

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa perubahan dari fase anak-anak menjadi dewasa, fase dimana dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Perilaku seksual remaja terutama yang belum menikah cenderung meningkat. Belakangan ini kasus seksual yang melibatkan remaja banyak bermunculan di media, seperti yang terjadi di Batam pada Maret 2017 remaja berinisial AN di tahan karena berhubungan badan dengan pacarnya yang masih di bawah umur. Begitupun dengan NA yang berumur 17 tahun yang tengah hamil setelah berhubungan badan dengan pacarnya AA yang masih berusia 19 tahun (Tribunnews). Di Samarinda remaja berusia 15 tahun menghamili pacarnya yang berusia 16 tahun karena sering menonton film porno dan mempratekkan dengan pacarnya (samarinda prokal). Pada bulan Januari 2017 Satpol PP Kabupaten Pasuruan mengamankan 10 pasangan mesum yang didominasi oleh remaja dan sebagian berada di bawah umur (Surya)..

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Synovate Research pada September 2004 tentang perilaku seksual remaja di empat kota besar yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan pada remaja usia 15–24 tahun menunjukkan bahwa 44% responden mengaku pernah mempunyai pengalaman seks di usia 16–18 tahun dan 16% mengaku pengalaman seks itu sudah dilakukan pada usia 13–15 tahun. Perilaku seksual sendiri merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis.

Bentuk- bentuk tingkah laku ini beraneka ragam mulai dari perasaan terarik hingga kencan, bercumbu dan bersenggama. Sarwono (2010).

Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja SMA di Purwokerto sebagian besar 87,2% tidak berisiko terhadap terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Hanya 12,8% responden yang mengaku melakukan perilaku seksual yang berisiko terhadap terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa beberapa perilaku seksual yang sudah dilakukan adalah kissing 2%, necking 29,2%, petting 21,6%, oral seks 6%, anal seks 1,2% dan masturbasi 12%. (Yuli T, Tri A, dan Artathi E.S.2010). Hasil penelitian terhadap 240 siswa di SMK Negeri 1 Cirebon menunjukkan bahwa 51,% berciuman pipi, 43,9% berciuman bibir, 23,8% meraba dada, 14,2% meraba alat kelamin, 7,1% melakukan oral seks, 4,1% melakukan hubungan seksual. (Lisnawati, Nissa S.L. 2015)

Hasil survei Demografi dan Kesehatan Indonesia pada 19.399 remaja di Indonesia menunjukkan, bahwa berpegangan tangan adalah hal yang paling banyak mereka lakukan 72% remaja wanita dan 80% remaja pria, remaja pria cenderung lebih banyak melaporkan perilaku berciuman 48% dibandingkan dengan remaja wanita 30%, dan meraba/merangsang bagian tubuh yang sensitif remaja pria 30% dan 6% remaja wanita. Hal ini juga berdampak pada peningkatan yang cukup nyata pada pengalaman berpacaran ketika makin banyak remaja menyatakan bahwa berpegangan tangan dan berciuman jika dibandingkan dengan survei kesehatan reproduksi remaja Indonesia (SKKRI) tahun 2007 (BKKBN, 2012)

Soetjiningsih (2008) perilaku seksual di pengaruhi oleh faktor individual (self esteem dan religiositas), faktor keluarga hubungan orangtua-remaja, dan faktor di luar keluarga-keluarga, tekanan negatif teman sebaya dan media pornografi. Sanderowitz & Paxman dalam Sarwono (2010) faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja menunjuk pada faktor-faktor sosial-ekonomi, seperti rendahnya pendapatan dan taraf pendidikan, besarnya jumlah keluarga dan rendahnya nilai agama di masyarakat yang bersangkutan. Faktor religiusitas dianggap mempengaruhi perilaku seksual remaja karena anggapan bahwa perilaku seksual remaja itu bertentangan apa yang ada dalam norma agama. Para remaja yang belum pernah melakukan hubungan seksual lebih memiliki model-model peran selain orang tua yang positif dan model-model kawan-kawan sebaya yang positif, yang terlibat dalam aktivitas agama, dan memiliki aspirasi yang positif. Terdapat suatu hubungan antara keterlibatan dalam devosi pribadi dengan lebih sedikitnya pasangan seksual di luar relasi romantis. Orang-orang yang berkunjung ke acara-acara religius umumnya takut terinfeksi HIV atau hamil yang disebabkan oleh hubungan seksual tanpa pelindung atau penggunaan pil untuk mengontrol kehamilan. Di antara para mahasiswa, rasa bersalah, doa, aktivitas religius yang terorganisasi, dan kesejahteraan religius berkaitan dengan kurangnya keterlibatan dalam aktivitas seksual semacam itu Santrock (2007)

Menurut Darmasih (2009) bahwa ada pengaruh pengetahuan, pemahaman tingkat agama, sumber informasi, dan peranan keluarga terhadap perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta. Hasil penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan antara pemahaman tingkat agama dengan perilaku seks

pranikah pada remaja SMA di Surakarta menunjukkan bahwa remaja yang pemahaman tingkat agamanya baik dengan perilaku seks pranikah yang baik sebanyak 42 orang (36,8%) lebih tinggi daripada perilaku seks pranikah yang sedang yaitu 26 orang (22,8%), dan yang buruk yaitu 8 orang (7,0%). Sedangkan remaja yang pemahaman tingkat agamanya tidak baik dengan perilaku seks pranikah yang baik yaitu 8 orang (7,0%) lebih rendah dibandingkan dengan perilaku seks pranikah yang buruk yaitu 10 orang (8,8%), dan yang sedang yaitu 20 orang (17,5%). Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Minah, Ika P, Yuli T. (2014), menunjukkan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh religiositas terhadap perilaku seksual pada remaja SMA yang berpacaran, pengetahuan seksualitas tidak berhubungan dengan perilaku seks pranikah, tingkat pemahaman agama berhubungan dengan perilaku seks pranikah, peran orang tua berhubungan dengan perilaku seks pranikah.

Menurut hasil penelitian dari Handayani (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan agama dengan perilaku seksual pada remaja. Berdasarkan nilai koefisiensi phi (0,185) atau hubungan lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan agama memberikan kontribusi sebesar 18,5% terhadap perilaku seksual pada remaja. Hubungan pemahaman tingkat agama dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMAN 1 Bangsal Mojokerto menunjukkan bahwa remaja yang pemahaman tingkat agamanya baik dengan perilaku yang positif seks bebas sebanyak 54 responden (31,2%) lebih tinggi daripada perilaku yang negatif seks bebas yaitu 13 responden (7,5%). Sedangkan remaja yang pemahaman tingkat agamanya cukup dengan perilaku yang positif seks bebas sebanyak 10 responden (5,8%) lebih rendah dibandingkan dengan

perilaku yang negatif seks bebas sebanyak 30 responden (17,3%), sedangkan remaja yang pemahaman tingkat agamanya kurang dengan perilaku yang negatif seks bebas sebanyak 66 responden (38,2%) dan tidak ada satupun responden yang pemahaman tingkat agamanya kurang dengan perilaku yang positif seks bebas. Aini (2011). Dan berdasarkan dari hasil penelitian yang diadakan di indekost wilayah Beji Kota Depok menunjukkan hubungan yang signifikan antara religiositas dengan perilaku seks bebas,. Hasil koefisien korelasi yang negatif menunjukkan arah korelasi kedua variabel adalah negatif, bahwa semakin tinggi religiositas maka semakin rendah perilaku seks bebasnya. Sebaliknya, semakin rendah religiositas maka semakin tinggi perilaku seks bebasnya. Andisti & Ritandiyono (2008)

Seiring berkembangnya teknologi semakin mudah untuk mendapatkan konten pornografi, Menurut Santrock (2007), saat ini teknologi semakin maju, kemampuan teknologi media elektronik memungkinkan seseorang merancang realitas melalui simulasi yang menjebak manusia dalam suatu ruang antara kenyataan dan khayalan. Media yang bermuatan seks dan sikap konservatif terhadap pendidikan seks merupakan unsur utama perilaku seks remaja, Boere (2016). Media pornografi mempunyai peranan terhadap perilaku seksual remaja seperti pada hasil penelitian terhadap 80 responden di Desa Wedomartani Sleman yang pernah berperilaku seks bebas berada dari rentang umur 12 tahun sampai 26 tahun, dengan mayoritas usia 20 tahun (25%). Karakteristik keterpaparan tentang seks bebas melalui media TV mayoritas berada pada kategori tidak beresiko (55%), sedangkan remaja yang beresiko terpapar seks bebas melalui media TV sebanyak 45%. Karakteristik remaja yang pernah mengakses pornografi melalui

media Internet sebanyak 45 remaja atau 56,3%. Suwarsi (2016). Penelitian yang dilakukan di SMK Wongsorejo Gombang Kebumen menunjukkan bahwa siswa yang memiliki perilaku masturbasi >12 x per bulan cenderung terkena frekuensi paparan media pornografi >1 x per bulan sebanyak 34 siswa (82,9%), sedangkan siswa yang memiliki perilaku masturbasi ≤ 12 x per bulan cenderung terkena frekuensi paparan media pornografi 1 x per bulan sebanyak 21 siswa (75%). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa semakin sering terpapar media pornografi maka semakin sering pula melakukan masturbasi. Sunarsih, Purnawati & Khosidah (2010).

Penelitian yang dilakukan terhadap 395 responden remaja SMP Negeri dari lima kecamatan di Kota Pontianak yang dilaksanakan pada Desember 2007-Januari 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 83,3% remaja SMPN di Kota Pontianak telah terpapar pornografi dan 79,5% sudah mengalami efek paparan. Dari responden yang mengalami efek paparan, 19,8% berada pada tahap adiksi. Dari responden yang adiksi 69,2% berada pada tahap eskalasi, dan dari responden yang eskalasi 61,1% berada pada tahap desensitisasi. Tahap *act out* (meniru atau menerapkan perilaku seks) telah dialami oleh 31,8% remaja yang berada pada tahap desensitisasi. Euis Supriati dan Sandra Fikawati, (2008). Bahwa paparan pornografi di media massa pada siswa-siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 25 Pekanbaru menunjukkan perilaku remaja dipengaruhi oleh paparan pornografi di media massa sebesar 53.1%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dilihat dalam penelitian ini. Evawani Elysa Lubis (2013).

Terhadap pemaparan diatas peneliti tertarik membuat judul penelitian ‘Pengaruh Religiositas dan Paparan Media Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja’

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka timbul rumusan masalah:

“Apakah ada pengaruh religiositas dan paparan media pornografi terhadap perilaku seksual pada remaja?”

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh religiositas dan paparan media pornografi terhadap perilaku seksual pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam pengembangan Ilmu Psikologi terutama Psikologi Seksual.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Tempat Penelitian, diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi tempat penelitian untuk meningkatnya kualitas sumber daya manusia
- b. Bagi Remaja, diharapkan penelitian ini bisa membantu subjek untuk merubah, memperbaiki, atau sekedar mengurangi perilaku menjadi individu yang lebih baik.
- c. Bagi Pembaca, sebagai tambahan informasi bagi pembaca mengenai perilaku seksual dan faktor yang mempengaruhinya.

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan hasil dari penelitian ini sebagai referensi untuk bahan masukan, pertimbangan, informasi tambahan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis, sehingga dapat menjadi acuan dalam penyempurnaan penelitian sejenis.